
The Tendency of Bullying Behavior in SMP N 12 Padang and Implications for Guidance and Counseling Services.

Mona Dianes*¹, Alizamar*²

¹² Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: monamonadianes@gmail.com

Abstract: Based on the phenomenon that researchers can be in the field when conducting interviews with several guidance and counseling teachers and students find that there are students who are perpetrators of bullying, students take acts of hazing, students take the act of "happy slapping", calling friends by name calls, take violent actions such as pinching, blackmailing and threatening. The purpose of this study is to describe (1) the tendency of bullying from the type of verbal bullying, (2) the tendency of bullying from the type of physical bullying, (3) the tendency of bullying from the type of relational bullying, and (4) the tendency of bullying from the type of cyberbullying behavior. This type of research is descriptive. The research subjects were 45 students of class VIII and IX of SMP N 12 Padang who were registered in the 2018/2019 school year. The instrument used in this study was a student bullying behavior questionnaire with a likert scale model. The data analysis technique used is the percentage technique. The research findings revealed that (1) the tendency of bullying behavior of students of SMP N 12 Padang seen from the type of verbal bullying was classified as high (2) the tendency of bullying behavior of students of SMP N 12 Padang viewed from its type. physical bullying is classified as moderate, (3) the tendency of bullying behavior of students of SMP N 12 Padang seen from the type of relational bullying is classified as high and (4) the tendency of bullying from the type of cyberbullying behavior is classified as moderate. . Based on these findings, it is expected that the guidance and counseling teacher helps students in minimizing the tendency of student bullying behavior by providing information services, content mastery services, group guidance services, group counseling services and individual counseling services with material related to student bullying behavior.

Keywords: Behavior, Bullying

How to Cite: Mona Dianes, Alizamar.A. 2019. *The Tendency Of Bullying Behavior in SMP N 12 Padang and Implications for Guidance and Counseling Services*. Konselor, VV(N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00168kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Sekolah adalah salah satu wadah siswa untuk menampilkan tingkah laku baik itu yang positif maupun negatif. Salah satu bentuk perilaku negatif yang marak terjadi di kalangan siswa adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan dimana seseorang yang seringkali digunakan untuk menyakiti, menghina, menekan, dan menjatuhkan mental serta mengontrol orang lain dengan cara kekerasan sehingga korban (*victims*) biasanya tidak dapat berbuat apa-apa dan menerima segala bentuk perilaku dari orang lain tersebut. Perilaku *bullying* tersebut biasanya dapat dilakukan secara verbal, fisik dan relasional (Yunika, R., Alizamar & Sukmawati I, 2013). *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. *Bullying* verbal dapat berupa julukan, celaan, fitnah, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, memaki serta menertawakan. *Bullying* fisik adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang menimbulkan sakit dibadan seperti pelaku (*bullies*) mencubit korban, menyikut, menyenggol, mendorong serta secara sengaja menyakiti korban (*victims*) secara kasat mata. *Bullying* relasional adalah *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar karena *bullying* jenis ini mengutamakan pelemahan harga diri korban sehingga korban

menjadi rendah diri, contohnya adalah memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi yang merendahkan, mengucilkan dan lain sebagainya (Yendri, Daharnis & Nirwana, 2013).

Bullying merupakan tindakan intimidatif yang dilakukan pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah, kuat secara fisik dan mental serta dapat teridentifikasi melalui bentuk kekerasan secara verbal, kekerasan secara verbal, kekerasan relasional dan *cyberbullying*. Jenis-jenis perilaku bullying ini dibagi menjadi empat yaitu, (1). *Bullying* verbal, kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki dengan kata-kata yang kasar. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual., (2) *Bullying* fisik, penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa, jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar siswa yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik siswa yang tertindas. Penelitian yang dilakukan Eldes pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa perilaku bullying fisik siswa berada pada kategori jarang (Eldes & Ilyas, 2019), (3). *Bullying* relasional, jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran, (4) *Cyberbullying*, *cyberbullying* ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan *negative* dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam, menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*), membuat website yang memalukan bagi korban, korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya, "*Happy slapping*" yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-*bully* lalu disebarluaskan.

Perilaku *bullying* ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah: (1). Mereka pernah menjadi korban *bullying*, (2). Ingin menunjukkan eksistensi diri, (3). Ingin diakui, (4). Pengaruh tayangan TV yang negatif, (5). Seniortitas, (6). Menutupi kekurangan diri, (7). Mencari perhatian, (8). Ingin terkenal, dan (9). Ikut-ikutan. Selaras dengan itu menurut Salmi, Hariko & Afdal (2018) mengungkapkan bahwa faktor lain seseorang individu menjadi pelaku *bullying* diantaranya adalah faktor ekstrinsik dan instrinsik.

Dalam perilaku *bullying* terdapat beberapa pihak yang terlibat diantaranya adalah: (1). *Bullies* (pelaku *bullying*) yaitu murid yang secara fisik dan emosional melukai murid lain secara berulang-ulang. Siswa yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*, (2). *Victims* (korban *bullying*) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku *agresif*, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya, dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru, (3). *Bully-victims* (pelaku dan korban *bullying*) Pihak yang terlibat dalam perilaku *agresif* tetapi juga menjadi korban perilaku *agresif*. *Bully-victims* menunjukkan level *agresivitas* verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. *Bully victims* juga dilaporkan mengalami peningkatan simptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan moody dari pada murid lain, (4). *Neutral*, maksudnya adalah pihak yang tidak terlibat dalam perilaku *agresif* *bullying*. Lebih menghindari pertikaian yang akan menyulitkan kehidupannya. Pada peran ini *neutral* berada pada fase tidak lemah dan tidak pula kuat (Coloroso, 2007).

Idealnya perilaku yang ditampilkan oleh siswa adalah rajin ke sekolah, mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki, menjadi pribadi yang mandiri dalam menentukan sikap dalam masyarakat, menghargai teman sebaya, saling tolong-menolong, percaya diri, tidak menyakiti orang lain dengan perkataan dan perbuatan. Menurut Fitri, Firman & Karneli (2016) siswa sepatutnya memiliki pandangan yang positif pada orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan hal ini dapat direalisasikan oleh pelaku (*bullies*) dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi pribadi yang baik selain itu siswa khususnya pelaku *bullying* harus mampu mengikuti dan mengaplikasikan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat untuk mencapai kehidupan yang efektif (Reski, Taufik & Iffdil, 2017).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, penulis telah melakukan peninjauan melalui wawancara awal dengan 5 orang guru bimbingan dan konseling di SMP N 12 Padang yang dilaksanakan pada hari Senin, 4-5 Februari 2019 dan pengalaman sewaktu praktek lapangan bimbingan dan konseling di sekolah (PLBKS) Juli-Desember 2018) penulis memperoleh informasi bahwa perilaku *bullying* sering terjadi di sekolah seperti siswa melakukan perpeloncoan kepada korban (*victims*), adanya siswa yang melakukan “*happy slapping*” kepada teman di media sosial yang membuat korban merasa malu sehingga korban tidak ingin ke sekolah, memanggil korban dengan julukan yang tidak disukai oleh korban, melakukan tindakan kekerasan seperti mencubit, memeras, mengancam, mengucilkan dan menyebarkan berita *hoax* kepada siswa lain. Data lain berdasarkan wawancara dengan 5 orang siswa tanggal 15-16 Mei 2019 terungkap bahwa adanya siswa membully teman di media sosial dengan perkataan kasar, pernah menjadi pelaku *bullying* dan menjadi korban *bullying* serta melakukan pemalakan setiap minggu kepada siswa lain yang dianggap lemah (*junior*).

Permasalahan *bullying* ini merupakan tanggung jawab bersama, dalam hal ini bimbingan dan konseling sangat penting dalam meminimalisir kecenderungan perilaku tersebut (Minayenti, Syahniar & Alizamar, 2015)

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan kecenderungan perilaku *bullying* siswa serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 45 orang siswa kelas VIII dan IX SMP N 12 Padang yang tercatat didalam buku kasus guru bimbingan dan konseling. Instrumen yang digunakan adalah angket serta data diolah melalui teknik statistik dengan menggunakan teknik persentase.

Results and Discussion

Secara keseluruhan, gambaran kecenderungan perilaku *bullying* siswa dapat dilihat pada pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Penelitian
(n=45)

No	Jenis-jenis Perilaku <i>Bullying</i>	Presentase (%)				
		ST	T	S	R	SR
1	<i>Bullying</i> Verbal	8,89	46,67	28,89	11,11	4,44
2	<i>Bullying</i> Fisik	2,22	13,33	62,22	15,56	6,67
3	<i>Bullying</i> Relasional	11,11	68,89	13,33	0	6,67
4	<i>Cyberbullying</i>	0	4,4	57,78	33,33	4,44
Keseluruhan		5,56	33,32	33,33	15	5,56

Berdasarkan perhitungan data secara keseluruhan pada tabel 9 di atas, dapat disimpulkan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMP N 12 Padang berada pada kategori Tinggi (T) pada jenis *bullying* relasional dengan persentase 68,89% dengan rata-rata 33,32%, selanjutnya *bullying* fisik di SMP N 12 Padang berada pada kategori Sedang (S) dengan presentase 62,22% dengan rata-rata 33,33%, lalu pada jenis *cyberbullying* berada pada kategori sedang (S) dengan presentase 57,78 dan rata-rata 33,33% serta *bullying* verbal berada pada kategori Tinggi (T) dengan presentase 46,67% dengan rata-rata 33,32%.

Tabel 2
Kecenderungan Perilaku *Bullying* dari Segi Jenis *Bullying* Verbal
di SMP N 12 Padang
(n=45)

Kategori	%
Sangat Tinggi (ST)	8,89%
Tinggi (T)	46,67%
Sedang (S)	28,89%
Rendah (R)	11,11%
Sangat Rendah (SR)	4,44%

Berdasarkan tabel 2 diatas, terlihat bahwa 8,89% siswa memiliki kecenderungan perilaku *bullying* sangat tinggi dalam *bullying* verbal, 46,67% pada kategori tinggi, 28,89% pada kategori sedang, 11,11% pada kategori rendah serta 4,44% pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* dari segi jenis *bullying* verbal di SMP N 12 Padang umumnya berdaa pada kategori tinggi dengan tingkat presentase adalah 46,67%.

Tabel 3
Kecenderungan Perilaku *Bullying* dari Segi Jenis *Bullying* Fisik
di SMP N 12 Padang
(n=45)

Kategori	%
Sangat Tinggi (ST)	2,22%
Tinggi (T)	13,33%
Sedang (S)	62,22%
Rendah (R)	15,56%
Sangat Rendah (SR)	6,67%

Berdasarkan tabel 3 diatas, terlihat bahwa 2,22% terdapat siswa memiliki kecenderungan perilaku *bullying* sangat tinggi dalam segi *bullying* fisik, 13,33% siswa pada kategori tinggi, 62,22% siswa pada kategori sedang, 15,56% siswa pada kategori rendah serta 6,67% siswa pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* siswa dalam segi *bullying* fisik di SMP N 12 Padang umumnya berada pada kategori sedang, dimana tingkat presentase mencapai 62,22%.

Tabel 3
Kecenderungan Perilaku *Bullying* dari Segi Jenis *Bullying* Relasional
di SMP N 12 Padang
(n=45)

Kategori	%
Sangat Tinggi (ST)	11,11%
Tinggi (T)	68,89%
Sedang (S)	13,33%
Rendah (R)	0,00%
Sangat Rendah (SR)	6,67%

Berdasarkan tabel 3 diatas, terlihat bahwa 11,11% terdapat siswa memiliki kecenderungan perilaku *bullying* sangat tinggi dalam segi *bullying* relasional, 68,89% siswa pada kategori tinggi, 13,33% siswa pada kategori sedang, tidak ada siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* pada segi *bullying* relasional dalam kategori rendah serta 6,67% siswa pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* siswa dalam segi *bullying* relasional di SMP N 12 Padang umumnya terdapat pada kategori sedang dengan tingkat presentase angka 68,89.

Tabel 4
Kecenderungan Perilaku *Bullying* dari Segi Jenis *Cyberbullying*
di SMP N 12 Padang
(n=45)

Kategori	%
Sangat Tinggi (ST)	0,00%
Tinggi (T)	4,44%
Sedang (S)	57,78%
Rendah (R)	33,33%
Sangat Rendah (SR)	4,44%

Berdasarkan tabel 4 diatas, terlihat bahwa tidak ada terdapat siswa memiliki kecenderungan perilaku *bullying* sangat tinggi dalam segi *cyberbullying*, 4,44% siswa pada kategori tinggi, 57,78% siswa pada kategori sedang, 33,33% siswa pada kategori rendah serta 4,44% siswa terdapat pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa di SMP N 12 Padang umumnya terdapat pada kategori sedang dengan tingkat presentase angka 57,78% .

Dari deskripsi hasil penelitian, bahwa kecenderungan perilaku *bullying* siswa dilihat dari jenis perilaku *bullying* verbal yaitu berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 8,89% siswa, 46,67% siswa pada kategori tinggi, 28,89% siswa pada kategori sedang, 11,11% siswa pada kategori rendah serta 4,44% siswa pada kategori sangat rendah. Dapat diartikan bahwa banyak siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* verbal tinggi, dimana presentase tinggi sebesar 46,67% dengan rata-rata 33,32%. Kecenderungan perilaku *bullying* siswa dilihat dari jenis perilaku *bullying* fisik yaitu berada pada kategori sangat tinggi

sebanyak 2,22% siswa, 13,33% siswa pada kategori tinggi, 62,22% siswa pada kategori sedang, 15,56% siswa pada kategori rendah serta 6,67% siswa pada kategori sangat rendah. Dapat diartikan bahwa banyak siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* sedang dimana persentasenya sebesar 62,22% dengan rata-rata 33,33%. Artinya dalam hal perilaku *bullying* jenis ini masih ditemukannya siswa yang melakukan kekerasan fisik tapi tidak berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, rendah maupun sangat rendah, hal ini sesuai dengan pendapat Coloroso (2007) bahwa *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara jenis-jenis *bullying* lainnya, sehingga kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* (*bullies*). Kecenderungan perilaku *bullying* siswa dilihat dari jenis perilaku *bullying* relasional yaitu berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 11,11% siswa, 68,89% siswa pada kategori tinggi, 13,33% siswa pada kategori sedang, tidak ada siswa pada kategori rendah serta 6,67% siswa pada kategori sangat rendah. Dapat diartikan bahwa banyak siswa yang memiliki kecenderungan perilaku tinggi dimana persentasenya sebesar 68,89% dengan rata-rata 33,32% dilihat dari segi *bullying* relasional, tingginya presentase pada jenis *bullying* relasional mengungkapkan bahwa siswa berkecenderungan menggunakan *bullying* ini sebagai bentuk intimidasi terhadap siswa lain yang dianggap lemah karena *bullying* jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seseorang yang tidak disukai. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi dan tidak menimbulkan kecurigaan bagi pihak lain yang tidak terlibat (Coloroso, 2007). Kecenderungan perilaku *bullying* siswa dilihat dari jenis perilaku *cyberbullying* yaitu tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, 4,44% siswa pada kategori tinggi, 57,78% siswa pada kategori sedang, 33,33% siswa pada kategori rendah serta 4,44% siswa pada kategori sangat rendah. Dapat diartikan bahwa banyak siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* sedang 57,78% dilihat dari segi *cyberbullying* artinya dalam hal perilaku *bullying* jenis ini masih ditemukannya siswa yang melakukan *cyberbullying* tapi tidak berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, rendah maupun sangat rendah. Hal ini dikarenakan bahwa *cyberbullying* merupakan jenis *bullying* terbaru diantara jenis *bullying* lainnya, selain itu siswa di SMP N 12 Padang dilarang membawa *handphone* ke sekolah yang berakibat pada rentan waku pemakaiannya.

Mengenai kecenderungan perilaku *bullying*, maka diperlukan sekali layanan bimbingan dan konseling, sesuai dengan pendapat (Prayitno & Amti, E. 2012) pelayanan konseling memegang peranan dalam membantu siswa agar dapat mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungan secara positif serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkan di masa depan sejalan dengan itu menurut Wahyu, Taufik & Ilyas (2012) salah satu bantuan yang dapat diberikan kepada klien adalah pemberian layanan oleh konselor profesional. Ada beberapa layanan yang dapat diberikan terkait dengan kecenderungan perilaku *bullying* ini diantaranya adalah: (1). Layanan Informasi (L-Info), informasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan. Natalia, Firman & Daharnis (2015) menemukan layanan informasi dalam bimbingan dan konseling adalah layanan yang membantu siswa untuk menerima serta memahami berbagai informasi pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Melalui layanan informasi Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan berbagai informasi mengenai kecenderungan perilaku *bullying* (Ahmad, 2013), (2). Layanan Penguasaan Konten (L-Pko) Sebagai siswa penguasaan terhadap konten tertentu diperlukan untuk kepentingan dalam kehidupan sehari-hari. Layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling adalah layanan yang membantu siswa untuk menguasai konten tertentu yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ahmad, 2013), (3). Layanan Bimbingan Kelompok (L-BKp), di dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu berada dalam suatu kelompok seperti keluarga, kelompok di kelas, kelompok belajar, kelompok organisasi, maupun kelompok bangsa. Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok, (4). Layanan Konseling Kelompok (L-KKp), konseling kelompok bermaksud membahas masalah pribadi yang dibahas secara berkelompok guna mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Untuk konseling kelompok Guru Bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan asas kerahasiaan guna menjamin apa-apa yang disampaikan oleh siswa akan dijaga kerahasiannya dan tidak akan sampai pada pihak kedua, ketiga maupun pihak lainnya terkait dengan keadaan kecenderungan perilaku *bullying* siswa. Layanan konseling kelompok dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam diri baik di sekolah maupun diluar sekolah (Arnelis, Marjohan & Syahniar), (5). Konseling Individual, konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan

dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya dengan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya, layanan ini dimaksudkan untuk meminimalisir kecenderungan-kecenderungan perilaku bullying yang ditampilkan oleh siswa (Yonita & Karneli, 2019). Demi mewujudkan penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan maka diperlukan kerjasama dari semua pihak agar tercapainya tujuan yang direncanakan (Saragi, Iswari & Mudjiran, 2016) serta dapat membentuk pribadi siswa yang efektif dan efisien.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan terdahulu dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMP N 12 Padang diantaranya sebagai berikut: (1). Kecenderungan perilaku *bullying* siswa dari jenis perilaku *bullying* verbal pada kategori tinggi, (2). Kecenderungan perilaku *bullying* siswa dari jenis perilaku *bullying* fisik pada kategori sedang, (3). Kecenderungan perilaku *bullying* siswa dari jenis perilaku *bullying* relasional pada kategori tinggi, (4). Kecenderungan perilaku *bullying* siswa dari jenis perilaku *cyberbullying* pada kategori sedang. Jadi langkah selanjutnya yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir kecendrungan perilaku *bullying* siswa adalah memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa diantaranya adalah layanan informasi (L-Info), layanan penguasaan konten (L-Pko), layanan bimbingan kelompok (L-BKp), layanan konseling kelompok (L-KKp) serta layanan konseling individual.

References

- Ahmad, Riska. (2013). *Dasar-Dasar bimbingan dan konseling*. Padang: UNP Press.
- Arnelis, Marjohan & Syahniar. (2016). Usaha Kaum Mudo Minangkabau dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor | Jurnal Ilmiah Konseling*, 5 (1).
- Coloroso. B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Edisi 1. Alih Bahasa: Santi Indra Astuti. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi
- Eldes, P. & Ilyas. (2019). Kontribusi Konsep Diri Terhadap Perilaku *Bullying*. *Jurnal Neo Konseling*. 1(1).
- Fitri, A, Firman & Karneli. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Role Playing* untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII SMP N 3 Batusangkar. *Konselor | Jurnal Ilmiah Konseling*. 1 (1).
- Fitri, N & Marjohan. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Jurnal Edu*, 2 (2), 19-24.
- Mirnayenti, Syahniar & Alizamar. (2015). Efektifitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti *Bullying* Peserta Didik. *Konselor | Jurnal Ilmiah Konseling*, 4 (2)
- Natalia, N, Firman & Daharnis. (2015). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Media *Audio Visual* dalam Meningkatkan Sikap Siswa terhadap Kedisiplinan Sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3 (2), 40-48.
- Prayitno & Amti, E. (2012). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reski, N, Taufik & Ifdil. (2017). Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Edu*, 3 (2), 85-91.
- Salmi, Hariko & Afdal. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa. *Counsellia | Jurnal Ilmiah Counsellia*. 8 (2), 88-99.

- Saragi, D, Iswari, M & Mudjiran. (2016). Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor | Jurnal Ilmiah Konseling*, 5 (1)
- Wahyu, S, Taufik & Ilyas. (2012). Konsep Diri dan Masalah yang Dialami Orang Terinfeksi HIV/AIDS. *Konselor | Jurnal Ilmiah Konseling*, 1 (1), 1-12
- Yendri, H., Daharnis & Nirwana, H. (2014). Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7 (1), 97-107.
- Yonita, E, N & Karneli (2019). *The Effectiveness of the Cognitiv Behavior Modivication Approach with Group Settings to Reduce Bullying Behavior*. *Jurnal Neo Konselig*. 1(1).
- Yunika, R., Alizamar & Sukmawati, I. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMA se Kota Padang. *Konselor | Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (9), 21-25.